

ANALISIS KONTRASTIF FUNGSI KALIMAT TUNGGAL BAHASA THAI DAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHAN AJAR BIPA THAILAND

Mirantee Wimutikan¹, Yeti Mulyati², Andoyo Sastromiharjo³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
Ismee.hayatee123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontrastif kalimat tunggal berdasarkan fungsi sintaksis dalam BTh dan BI. Penulis akan menganalisis kesamaan perbedaan pada aspek fungsi, dan menganalisis kontrastif fungsi kalimat tunggal dalam bahasa Thai dan bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, datanya adalah tulisan pemelajar BIPA Thailand. Hasil penelitian dapat kesamaan dan perbedaannya yaitu, Kalimat berpredikat verba terdiri atas kalimat intransitif terdapat fungsi kalimat BTh (S-P) dalam BI (S-P), Kalimat ekatransitif terdapat fungsi kalimat BTh (S-P1-O-P2) dalam BI(S-P-O), kalimat dwitransitif terdapat fungsi kalimat dalam BTh (S-P-Pel-O) dalam BI (S-P-O-Pel), dan kalimat pasif terdapat fungsi kalimat BTh (S-O-P) dalam BI (S-P-O). Kemudian, kalimat berpredikat adjektif, kalimat berstruktur nomina, dan kalimat berpredikat numeral dalam BTh dan BI memiliki kesamaan pada fungsi kalimat adalah (S-P), sedangkan kalimat berpredikat frasa preposisional BTh dan BI memiliki kesamaan pada fungsi kalimat adalah (S-Ket). Pada kalimat BTh terdapat penggunaan kata yang boros. Dengan kata lain, terdapat banyak keterangan maupun pada subjek baik pada predikat. Berdasarkan analisis kontrastif tersebut dapat memberikan konsep pikiran dalam fungsi kalimat tunggal antara bahasa Thai dan bahasa Indonesia. Sehingga pemelajar BIPA Thailand mampu menyusun kalimat bahasa Indonesia secara benar dan efektif atau berstruktur.

Kata kunci: Analisis kontrastif; Bahasa Thai dan bahasa Indonesia; Pola kalimat tunggal.

PENDAHULUAN

Kompetensi dalam keterampilan menulis mahasiswa Thailand masih kurang dan tidak efektif. Hal ini dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa Thailand berdasarkan tulisan mereka.

Sering kali kesalahan berbahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA terjadi karena pengaruh dari bahasa Ibu atau bahasa kedua, yaitu kemampuan struktur dan penguasaan kosakata yang masih nominal. Mahasiswa masih menulis struktur kalimat dengan kebiasaan menggunakan struktur kalimat bahasa Thai.

Yahya berpendapat mengenai kesulitan dalam pembelajaran bahasa bahwa masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar BIPA yang berdasarkan bayak terjadinya bentuk struktur yang salah dalam bahasa dipelajari pemelajar (Yahya, 2018). Kemudian, Herniti mengemukakan tentang kesalahan berbahasa Indonesia untuk penutur Thailand, adanya kendala yang terjadi di kelas ketika penyampaian materi menulis. Secara umumnya dapat lihat dari segi ejaan yang tidak tepat, pilihan kata yang kurang tepat, dan dalam aspek sintaksis dengan melakukan menulis struktur kalimat yang salah (Herniti, 2017). Kemudian, berkaitan dengan pendapat Herniti, Agustina mengemukakan bahwa dalam kesalahan-kesalahan berbahasa, kemampuan menulis adanya di tataran kebakuan kata, penyusunan kalimat. Agustina mengatakan bahwa kondisi di lapangan dapat melihat jelas, dalam keterampilan menulis terutama mahasiswa Thailand, khususnya untuk menulis akademik masih terdapat banyak kesalahan (Agustina, 2017).

Bukan sekadar itu, dalam fenomena kesalahan yang sering terjadi terhadap mahasiswa BIPA Thailand adanya pada tataran sintaksis. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pariyanto dkk, mengemukakan bahwa frekuensi kesalahan

dalam bahasa tulis dengan jenis kalimat tidak lengkap terjadi sebanyak 30 kali (Pariyanto, 2019). Dapat didukung oleh Nurlina, dkk menjelaskan bahwa pada tataran penyusunan kalimat berdasarkan struktur atau ejaan yang dapat diterima sangatlah penting untuk pembelajaran asing harus dipelajari. Hal ini dapat menerangkan hasilnya ketika pemelajar penulis atau BIPA melakukan kesalahan-kesalahan dalam tataran menulis cenderung dianggap sebagai kegagalan dalam pembelajaran berbahasa.

Dengan demikian, fenomena yang terjadi terhadap mahasiswa BIPA Thailand yang dikenalkan adalah *language transfer* atau transfer bahasa. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Lado memberitahukan bahwa harus memperhatikan dalam pembelajaran bahasa kedua karena akan terjadi fenomena transfer bahasa biasanya terjadi pada pemelajar bahasa kedua. Penutur bahasa kedua mereka akan menggunakan unsur linguistik dalam bahasa pertama mereka sendiri (Lado, 1957). Dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada analisis kontrastif fungsi kalimat tunggal bahasa Indonesia dan bahasa Thai. Karena dari beberapa paparan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan analisis kesalahan bahasa sehingga menemukan kesalahan-kesalahan pemelajar BIPA. Dengan hal tersebut analisis kontrastif dilakukan untuk membantu dalam pembelajaran atau menghasilkan materi ajar yang efisien.

Berdasarkan paparan di atas sebagai inspirasi bagi penulis untuk menganalisis kalimat tunggal dalam tataran fungsi kalimat pada dua bahasa, yaitu bahasa Thai dan bahasa Indonesia, agar memudahkan dan membantu pemelajar BIPA Thailand dalam meningkatkan kemampuan menulis kepada pelajar. Oleh karena itu, penulis menghasilkan sebuah tulisan ilmiah yang berjudul "Analisis Kontrastif Fungsi Kalimat Tunggal Bahasa Thai dan Bahasa Indonesia Sebagai Bahan Ajar BIPA Thailand" Berkaitkan dengan latar belakang masalah yang telah disebutkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana jenis struktur dan fungsi kalimat tunggal, bagaimana kesamaan, perbedaan, bagaimana analisis kontrastif fungsi kalimat tunggal, dan bagaimana alternatif bahan ajar BIPA Thailand. Kemudian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis struktur dan fungsi kalimat tunggal, kesamaan, perbedaan, menganalisis kontrastif fungsi kalimat tunggal, dan bagaimana alternatif bahan ajar BIPA Thailand.

Pengertian Kajian Kontrastif

Dalam proses menganalisis dua bahasa yang berbeda tidak terlepas dari analisis kontrastif. Mahmud menjelaskan bahwa kesalahan atau fenomena-fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa disebabkan, karena adanya perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa yang dipelajari. Berdasarkan hal tersebut, akan terjadinya kesulitan dalam pembelajaran bahasa kedua, jika terdapat perbedaan yang nyata antara bahasa pertama dengan bahasa yang dipelajari (Mahmud, 2019). Menurut Jockson (dalam Mahmud) memberikan definisi mengenai kajian analisis kontrastif yang menekankan pada perbandingan bahasa. Selanjutnya, Irwan menyatakan bahwa kontrastif merupakan salah satu kajian analisis yang biasa digunakan dalam pengajaran bahasa asing maupun bahasa kedua. Oleh karena itu analisis tersebut sangat penting untuk diketahui oleh tenaga pengajar bahasa Indonesia sebab bagi sebagian pelajar, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Dalam kajian analisis kontrastif terdapat beberapa tujuan, sebagai berikut; Langacker (dalam Nur) memberikan penjelasan mengenai analisis kontrastif bahwa analisis kontrastif bertujuan untuk mengidentifikasi segi-segi perbedaan atau ketidaksamaan yang kontras (mencolok) antara dua bahasa atau lebih yang diperbandingkan. Sejalan dengan pendapat Pribadi (2013) bahwa analisis kontrastif memiliki tujuan untuk menara persamaan dan perbedaan antara dua bahasa atau lebih yang sebagai objek kajian (Nur, 2016).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa linguistik meliputi dua aspek untuk memecahkan dua bahasa, yaitu aspek kontrastif dan aspek komparatif. Kontrastif melibatkan perbandingan bahasa-bahasa yang berbeda bukan berdasarkan dari bahasa yang sama. Akan tetapi, komparatif melibat perbandingan bahasa dari keluarga bahasa

yang sama seperti bahasa daerah. Dalam penelitian ini penulis menganalisis dua bahasa yang berdasarkan keluarga bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Thai dan bahasa Indonesia dalam aspek sintaksis. Dua bahasa tersebut mempunyai sistem bahasa jauh berbeda dari beberapa aspek.

Konsep dasar sintaksis Bloch dan Trager (dalam Putrayasa) menjelaskan bahwa sintaksis adalah analisis mengenai konstruksi-konstruksi yang hanya mengikutsertakan bentuk-bentuk bebas (Putrayasa, 2010). Keraf menjelaskan bahwa teori linguistik struktural melihat bahasa sebagai sebuah struktur atau perangkat yang terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional bertalian satu sama lain. Dapat diketahui juga komponen dalam kajian linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Keraf, 1990). Dengan begitu menurut, Tarigan memberikan makna sintaksis, bahwa sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa. (Tarigan, 1990). Dalam bidang sintaksis dianggap sebagai kajian berkaitan dengan penggabungan dan penyusunan bentuk kata, kelompok kata untuk membentuk kalimat dalam sesuatu bahasa. Selain itu, dapat dikatakan juga oleh Nik Safiah Karim (dalam Rashid) bahwa sintaksis adalah bidang linguistik yang mengkaji proses pembinaan kalimat (Rashid, 2012). Sependapat dengan hal tersebut, Ramlan menyatakan mengenai sintaksis, kajian sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang menjelaskan seluk-seluk wacana, kalimat, kasa, dan frasa. (Ramlan, 1997) Seperti yang sudah mengatakan oleh Stryker dan Tarigan (dalam Supriyadi) bahwa *syntax in the study of the patterns by which words are combined to make sentences*. Artinya, sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola, struktur yang diperlukan sebagai sarana untuk menghubungkan-hubungkan kata menjadi kalimat dalam bahasa tertentu (Supriyadi, 2014). Menurut Hockett (dalam Noortyani) menjelaskan bahwa sintaksis adalah proses perangkaian kata menjadi susunan gramatikal membentuk ujaran (Noortyani, 2017).

Konsep kalimat dasar, dalam bahasa Indonesia terdapat kalimat yang paling sederhana sebagai kalimat pokok, Mengurut Robert-Burton(1997), Chomsky(1985), (dalam Putrayasa,2010) kalimat dasar di sini identik dengan kalimat tunggal deklaratif afirmatif yang mempunyai unsur-unsur yang berurutan paling lazim. Kalimat dasar merupakan pembangkitan kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dapat dikatakan oleh Ekowandono (dalam Liusti) bahwa ketika kita membandingkan dalam bahasa Inggris dapat dilihat bahwa, dalam bahasa Inggris verba adalah unsur pokok yang selalu menduduki unsur predikat. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia subjek dan predikat merupakan unsur inti kalimat dasar (S+P) (Liusti, 2016). Bukan sekedar itu, dapat mengemukakan oleh Samsuri, bahwa fungsi objek yang menduduki pada kalimat inti atau kalimat dasar memiliki kesamaan dalam struktur kalimat bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, karena kalimat dasar dapat diperluas menjadi kalimat turunan yaitu, kalimat tunggal dan kalimat majemuk (Samsuri, 1985).

Kalimat tunggal, menurut Mukiasturi (2011,47) kalimat adalah suatu sintaksis yang terdiri dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan dan disertai dengan intonasi final. Kemudian, dapat menegaskan Elson dan Pickett (dalam Tarigan) bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa. Sejalan dengan pendapat Putrayasa (2010) menyatakan bahwa yang dimaksud kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai dengan nada akhir naik atau turun. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa kalimat mementingkan pada akhir kalimat yang mengandung dengan nada atau intonasi dalam kalimat tertentu. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas tanpa klausa terikat (Elson Pickett dalam Tarigan, 2009: 8). Contohnya, *saya makan, kakak menulis surat*. Kemudian, dapat mengemukakan oleh Prutayasa (2010, 26) kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri datu klausa atau satu konstituen, jadi dalam satu kalimat inti kalimat tunggal adalah subjek dan predikat. Sejalan dengan pendapat Sunendar bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Dengan hal tersebut hanyalah satu klausa unsur untuk setiap bagian

kalimat seperti subjek dan predikat, hanyalah satu dan kesatuan. Dengan demikian kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek, tetapi juga dapat panjang, misalnya Pekerjaan dia mengawasi semua narapidana di sini (Sunendar, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara kontras dalam aspek sintaksis kalimat dasar antara Bahasa Thai dan Bahasa Indonesia. West dalam Marmadi mengemukakan bahwa penelitian deskripsi merupakan penelitian yang mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan objek atau subjek yang diteliti apa adanya. (Marmadi, 2011).

Sumber dan data penelitian adalah mengambil data dari buku-buku sintaksis bahasa Bahasa Thai dan Bahasa Indonesia, untuk kemudian dibandingkan ke dalam fungsi kalimat tunggal pada kedua bahasa tersebut. Data penelitian adalah kalimat yang ditulis dalam bahasa Indonesia oleh mahasiswa Thailand. Objek dalam penelitian ini adalah pemelajar BIPA Thailand, meneliti hubungan persamaan dan perbedaan mengenai fungsi kalimat tunggal dalam BTh dan BI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Brown (1980); Elis (1986) dalam Kity Irmaya (2018) berpendapat bahwa analisis kontrastif ada empat langkah yang harus dilakukan di dalam analisis kontrastif yaitu:1) Mendeskripsikan unsur-unsur kalimat bahasa pertama dan bahasa kedua. 2) Menyeleksi unsur-unsur kalimat bahasa pertama dan bahasa kedua yang akan dibandingkan. 3) Mengontraskan unsur-unsur kalimat bahasa pertama dan bahasa kedua dengan cara mengklasifikasikan unsur-unsur dari kedua bahasa yang dianalisis. 4) Memprediksi unsur-unsur bahasa pertama dan kedua untuk pemanfaatan dalam pembelajaran ."

A: Analisis fungsi kalimat tunggal dalam bahasa Thai dan bahasa Indonesia

Tabel 1

Struktur Kalimat Tunggal Berdasarkan karakteristik kalimat terdiri atas

No	Struktur Kalimat Tunggal Berdasarkan Karakteristik Kalimat					
	Jenis Kalimat		Kalimat BTh	Pola kalimat BTh	Kalimat dalam BI	Pola kalimat BI
1	Kalimat berpredikat verba	1.1 Kalimat intransitif	<i>Na:k rian khamlang rian.</i>	S+P	Siswa sedang belajar.	S+P
		1.2 Kalimat ekatransitif	<i>Khru samar tham kosop UN dai.</i>	S+P1+O+P2	Gugu bisa menjelakan soal UN.	S+P+O
		1.3 Kalimat dwitransitif	<i>Pho sue kra: pao bai nue; hai ca;n</i>	S+P+Pel+O	Bapak membelikan saya sebuah sepeda.	S+P+O+Pel
		1.4 Kalimat pasif	<i>Lu:k khon nan do:n mea Thing.</i>	S+O+P	Anak itu ditinggalkan ibunya.	S+P+O

2	Kalimat berpredikat adjektif		<i>Dok maii nan sua ma:k.</i>	S+P	Bunga itu sangat indah.	S+P
3	Kalimat berstruktur nomina		<i>Pho khong ca:n pen aca:n.</i>	S+P	Bapak saya seorang dosen.	S+P
4	Kalimat berpredikat numeral		<i>Nong khong ca:n sue khatai song tua.</i>	S+P	Adik saya membeli dua ekor kelinci.	S+P
5	Kalimat berpredikat frasa preposisional		<i>Nang sue yu bon Thu:k.</i>	S+Ket	Buku di atas meja.	S-Ket

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kalimat yang memiliki unsur-unsur, S-P-O atau Pel, unsur ini merupakan struktur kalimat yang paling pokok dalam bahasa Indonesia. Bahasa Thai terdapat struktur kalimat dasar yang memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia. Dalam kalimat tunggal terdapat semua unsur wajib yang diperlakukan, sedangkan dapat ditambah dengan keterangan. Kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek. Dengan kata lain, semua kalimat dasar tergolong dalam kalimat tunggal, namun tidak semua kalimat tunggal dikategorikan sebagai kalimat dasar.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat kesamaan dan perbedaan dalam analisis kalimat tunggal berdasarkan fungsi kalimat. Hasil penelitian menunjukan bahwa struktur kalimat yang berdasarkan karakteristik kalimat terdiri atas lima jenis, yaitu kalimat berpredikat verba, kalimat berpredikat adjektif, kalimat berstruktur nomina, kalimat berpredikat frasa preposisional. Kalimat berpredikat verba atau frasa verba, ada berbagai verba yang masing-masing memengaruhi macam kalimat yang menggunakannya. Kalimat yang berpredikat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu kalimat intransitif, kalimat ekatransitif, dan kalimat dwitrasitif. Kemudian, terdapat verba yang mempunyai ciri khusus yaitu kalimat verba pasif, hal ini dapat menghasilkan dengan urutan fungsi yang terbalik.

Kalimat tunggal yang memiliki struktur kalimat sebagai predikat verba adalah kalimat taktransitif (intransitif) dalam BTh dan BI yaitu, *kin* "makan", *non* "tidur", *pai* "pergi", *rong:hai* "menangis", *son* "mengajar", *maa* "datang", dll. Kata-kata tersebut berfungsi sebagai predikat dalam kalimat taktransitif. Kalimat taktransitif tidak berobjek juga tidak berpelengkap hanya memiliki dua unsur fungsi wajib, yaitu subjek dan predikat. Misalnya, "Siswa sedang belajar" atau siswa sedang belajar di kelas. Unsur pokoknya adalah subjek dan predikat. Ketika analisis dalam BTh dan BI terlihat bahwa penanda formal bentuk aspek yaitu, "kamlang", "sedang", yang "belum", "leaw", "sudah", "dai", "bisa", kata petunjuk tersebut dalam BTh berada di akhir kalimat, sedangkan dalam BI berada sesudah objek atau di depan predikat. Lebih jelas dapat dilihat dari contoh berikut ini;

1. dalam BI "Adik saya sedang menangis" dalam BTh "*Nong can kamlang rong:ngal*"
2. dalam BI "Adik saya sudah belajar" dalam BTh "*Nong cang rejan set leaw*"

Berdasarkan kalimat tersebut dapat perbedaan dan kesamaannya, pembatas "sedang" dan "sudah" terletak pada sebelum predikat, sedangkan dalam BTh adalah pewatas "*kamlang*" terletak sebelum predikat. Akan tetapi, pewatas "*leaw*" terletak di akhir kalimat.

1.2 Kalimat ekatransitif adalah kalimat yang berobjek dan tidak berpelengkap memiliki tiga unsur wajib yaitu, subjek, predikat dan objek (S-P-O). Predikat unsur kalimat ekatransitif sebagai verba dalam kalimat yang tergolong dalam predikat

verba ekatransitif. Dalam verba ekatransitif mengandung dengan makna inheren perbuatan. Ketika analisis dalam BTh dan BI dapat kediaman dan perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut; "Gugu bisa menjelakan soal." BTh adalah "*Kru athi bai kho sop da'*" Pada kalimat tersebut dapat perbedaan dalam struktur fungsi kalimat, struktur kalimat BTh adalah (S-P-O), sedangkan dalam BI struktur kalimat adalah (S-P1-S-P2). Kata pewatas "dai", "bisa" pada kalimat BTh terletak pada akhir kalimat, sedangkan BI terletak setelah objek.

1.3 Kalimat Dwitransitif adalah kalimat yang mewujud subjek, predikat, dan pelengkap. Verba transitif dalam bahasa Indonesia yang secara semantis mengungkap hubungan tiga maujud dalam bentuk aktif berunsur (S-P-Pel). Ketika, analisis dalam BTh dan BI dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan dalam unsur kalimat. Secara jelas dapat dilihat dari contoh ini; "Bapak sedang mencarikan adiknya sepatu" dalam BTh adalah "*Pho kamlang ha rong:toa hai nong khau'*" Pada BTh memiliki struktur (S-P-Pel-O), pelengkap di dalam kalimat terletak setelah predikat kalimat, sedangkan dalam BI memiliki struktur (S-P-O-Pel), pelengkapnya terletak akhir kalimat.

1.4 Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita, sedangkan dalam kalimat subjeknya berperan sebagai pelaku. Dalam dua kalimat tersebut memiliki cirinya adalah keduanya menyangkut verba yang menjadi predikat, subjek dan objek, serta bentuk verba yang dipakai. Dapat perbedaan antara BTh dan BI dalam kalimat pasif sebagai contoh berikut ini; "Anak itu ditinggalkan ibunya", dalam BTh adalah "*Luk nan tu:k mea kau thing'*" berdasarkan kalimat tersebut dapat fungsi dalam BTh adalah (S-O-P), objek berada sesudah subjek dalam kalimat, sedangkan dalam BI berfungsi (S-P-O), objeknya berada di akhir kalimat.

2. Kalimat berpredikat adjektif dalam bahasa Indonesia, unsur kalimat predikat berupa adjektif atau frasa adjektif, contohnya "Jep", "sakit", "Jing", "benar", dll. Dapat analisis dalam kalimat BTh dan BI sebagai berikut; Bunga itu sangat indah "*Dok maing nan suay ma:k'*". Unsur kalimat keduanya sama adalah S-P. Akan tetapi, kata sangat dalam BI terletak setelah predikat sedangkan dalam BTh kata "sangat" terletak pada akhir kalimat sebagai pewatas.

3. Kalimat berstruktur nomina adalah kalimat yang predikatnya berupa nomina (termasuk pronomina) atau frasa nominal. Keadaan nomina atau frasa nomina yang dijejerkan dapat membentuk kalimat asalkan syarat untuk subjek dan predikatnya terpenuhi. Kadang-kadang kata nominal atau frasa nomina memanfaatkan kata *adalah* untuk memisahkan subjek dan predikat. Untuk fungsi dalam BTh dan BI terdapat fungsi kalimat yang sama adalah (S-P), contoh sebagai berikut "Bapak saya seorang dosen" dalam BTh adalah "*Pho kong c:an pen a:cam'*". Kedua kalimat tersebut walaupun memiliki fungsi kalimat yang sama, akan tetapi dalam BTh terdapat subjek yang mengandung dengan keterangan nomina. Contohnya, *Bapak (-) saya (-) seorang dosen*, dalam BTh sebagai penanda pemilih dan petunjuk.

4. Kalimat berpredikat numeral merupakan kalimat yang predikatnya berupa verba, adjektiva, dan nominal yang telah dipaparkan di atas. Kemudian, dalam bahasa Indonesia terdapat predikatnya berupa frasa numeral, misalnya banyak, sedikit, orang, meter, buah, dll. Dalam BTh dan BI memiliki fungsi yang sama adalah (S-P). Contoh kalimat "Adik saya membeli dua ekor kelinci" dalam BTh "*Nong kong c:an sue pla song tua'*". Walaupun dalam fungsi kalimatnya sama, akan nemeral "dua ekor kelinci" terbalik dalam BTh menjadi "kelinci dua ekor".

5. Kalimat berpredikat frasa preposisional adalah predikat kalimat berupa frasa preposisional, misalnya "ke", "dari", "untuk", "daripada", dll. Contoh kalimat dalam BTh, dan BI "Buku di atas meja" dalam BTh adalah "*Nang sue yu pon to:k'*" Kedua kalimat terdapat fungsi kalimat yang sama adalah (S-Ket).

Tabel: 2

No	Analisis kalimat berdasarkan kategori klausanya dibedakan adanya				
	Jenis kalimat	Contoh kalimat	Pola kalimat dalam BI	Pola kalimat dalam BTh	Keterangan
1	Kalimat nominal	Kakak saya guru sekolah swasta.	S-P-O	S-(Ket,S)-P-O	(Khong)
2	Kalimat verbal	Adik sudah menulis karangan	S-(sudah)-P-O	S-P-O(sudah)	Sudah
3	Kalimat adjektif	Adik saya sangat sakit perut	S-(sangat)-P-O	S-P-O(sangat)	Sangat
4	Kalimat preposisional	Mahasiswa itu ke rumah kemarin.	S-Ket	S-Ket	-
5	Kalimat numeral	Ibu membelikan saya sepasang sepatu.	S-P-O-Pel	S-P-O-Pel	Sepatu satu pasang
6	Kalimat adverbial	Setiap tahun dia selalu mengirim saya kartu	Ket-S-(selalu)P-O+Pel	Ket-S-P-O-Pel (selalu)	Selalu

Tabel: 3

No	Analisis fungsi berdasarkan modulusnya dibedakan adanya				
	Kalimat	Jenis kalimat	Pola kalimat dalam BI	Pola kalimat dalam BTh	Keterangan
1	Kakak saya bisa berbahasa Indonesia.	Kalimat berita	S-P-Pel	S-(Ket-S)-P-O	Bisa
2	Dari siapa dia menerima surat kabar itu?	Kalimat tanya	(Dari siapa)-S-P-O	S-P-O-(dari siapa)	Dari siap?
3	Keluarkan mobil itu, Supir!	Kalimat perintah	P-O-S	S-(oe)-O-P	Oe
4	Asyik, Ayah mengajak kita makan malam di	Kalimat seruan	(Asik)-S-P-O-Pel-Ket	(Asik)-S-P-O-Pel-Ket	-

No	Analisis fungsi berdasarkan modulusnya dibedakan adanya				
	Kalimat	Jenis kalimat	Pola kalimat dalam BI	Pola kalimat dalam BTh	Keterangan
	restoran Jepang!				
5	Selamat ulang tahun, semoga panjang umur.	Kalimat harapan	(selamat ulang tahun)+(semoga) +		

Berdasarkan paparan tersebut dapat dilihat bahwa unsur-unsur fungsi kalimat agak memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Thai menghamburkan dalam menggunakan kata, dengan kata lain wajib memiliki kata keterangan. Seperti kata *Khong* yang menunjukkan dengan pemilih, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak wajib muncul.

B: Implementasi sebagai bahan ajar BIPA Thailand

Bahan ajar sangat penting dan dibutuhkan dalam proses pendidikan, bahan ajar dalam bahasa kedua harus sesuai dengan tujuan pelajar, yang mencakup dengan aspek isi atau materi, aspek penyajian materi, aspek bahasa keterbacaan, dan aspek grafika. Dalam bahasa Indonesia, secara umumnya kalimat dapat dipilah menjadi tiga aspek adalah unsur fungsi, kategori, dan peran. Untuk membedakan fungsi tersebut masih membingungkan pemelajar BIPA Thailand. Dengan demikian, untuk memperjelaskan ciri-ciri dan fungsi unsur kalimat yang dapat menerapkan dengan analisis kontrastif. Hal ini dilakukan untuk mengembarkan dan memperjelaskan kesamaan dan perbedaan fungsi kalimat tunggal dalam bahasa Thai dan bahasa Indonesia. Bahan berupa modul dengan judul yang khusus sebagai suatu yang dibutuhkan pelajar BIPA Thailand. Dapat dikatakan oleh Nurdyansyah bahwa bahan ajar merupakan suatu alat untuk membantu guru selama melakukan kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, bahan ajar sebagai sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi sebagai cara sangat penting mengetahui sejauh mana kemampuan siswa, semua aspek yang akan dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Nurdyansyah, 2013: 1). Rancangan bahan ajar ini merupakan produk atau hasil penelitian. Hasil dari analisis kontrastif yang mencari fenomena-fenomena dengan hal persamaan dan perbedaan, dan memberikan konsep pemikiran struktur kalimat dalam bahasa Thai dan bahasa Indonesia. Peneliti merancang sebuah bahan ajar yang berisikan perbandingan pola kalimat tunggal dalam bahasa Thai dan bahasa Indonesia dalam aspek fungsi kalimat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kontrastif tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Thai memiliki struktur fungsi kalimat tidak jauh berbeda. Namun dalam hal yang tidak diperhatikan atau mengabaikan pemelajar BIPA Thailand sehingga terdapat kesalahan dalam keterampilan menulis. Dalam analisis kontrastif berdasarkan karakteristik kalimat dalam aspek fungsi kalimat. Hal ini dapat kesamaan dan perbedaannya yaitu, (1) Kalimat berpredikat verba terdiri atas kalimat intransitif berfungsi kalimat BTh adalah (S-P) dalam BI(S-P), Kalimat ekatransitif terdapat fungsi kalimat BTh (S-P1-O-P2) dalam BI(S-P-O), Kalimat dwitrasitif terdapat fungsi kalimat dalam BTh (S-P-Pel-O) dalam BI (S-P-O-Pel), Kalimat pasif terdapat fungsi kalimat BTh(S-O-P) dalam BI (S-P-O). (2) Kalimat

berpredikat adjektif BTh dan BI memiliki kesamaan pada fungsi kalimat adalah (S-P), (3) Kalimat berstruktur nomina BTh dan BI memiliki kesamaan pada fungsi kalimat adalah (S-P), (4) Kalimat berpredikat numeral BTh dan BI memiliki kesamaan pada fungsi kalimat adalah (S-P), (5) Kalimat berpredikat frasa preposisional BTh dan BI memiliki kesamaan pada fungsi kalimat adalah (S-Ket).

Pada kalimat BTh terdapat penggunaan kata yang boros. Dengan kata lain, terdapat banyak keterangan maupun pada subjek baik pada predikat, tentu saja pada objek kadang-kadang membutuhkan keterangan dalam kedua bahasa tersebut. Berdasarkan analisis kontrastif tersebut dapat memberikan konsep pikiran dalam fungsi kalimat tunggal antara bahasa Thai dan bahasa Indonesia. Sehingga pemelajar BIPA Thailand mendapat meningkatkan keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia secara yang benar dan efektif atau berstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustina, T. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program BIPA Iain Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6-15.
- Al-Sibai, D. M. (2004). *The Decline of Contrastive Analysis Pedagogy*. -: -.
- Bangsawan, I. P. (2018). *RIWAYAT & KARYA: Sebuah Portofolio*. Banyuasin: Dinas Pendidikan.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. RINEKA CIPTA.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : Universitas Negeri Melang pess.
- Herniti, E. (2017). Kesalahan Berbahasa Indonesia Tulis pada Mahasiswa Thailand (Studi Atas Pembelajar Bipa Di Ppb Uin Sunan Kalijaga). *Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 1.
- Keraf, G. (1990). *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta : PT. Gramedia .
- Kuntarto, E. (2017). *Telaah Linguistik untuk Guru Bahasa*. Jambi: Universitas Jambi.
- Lado, R. (1957). *Linguistics Across Cultures*. University of Michigan Press.
- Liusti, S. A. (2016). Analisis Kalimat Berdasarkan Pola Kalimat Dasar dan Kalkulus Predikat. *Adabiyāt, Vol. XV, No. 2*, 157-175.
- Mahmud, S. (2019). *Teori Belajar Bahasa*. Aceh: Ayiah Kuala University Press.
- Marmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFBETA,cv.
- Muliasturi, L. (2011). *Dasar-dasar Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)*. Jakarta : -.
- Noortyani, R. (2017). *Buku Ajar Sintaksis*. Yogyakarta: Penebar Pustaka Media.
- Nur, T. (2016). Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa. *Journal of Arabic Studies*, 64-74.
- Nurlina, L. (-). Analisis Kesalahan Penulisan Berbahasa Indonesia pada Tugas Karangan Narasi Mahasiswa Thailand (Sebuah Studi untuk Mencari Alternatif Pembelajaran BIPA di UMP). *hptump-ump-gdl-lailynurli-1065-1-jurnal-a*, 1-15.
- Pariyanto, d. (2019). Kesalahan Bahasa Tulis Kalimat Bahasa Indonesia Oleh Pemelajar Bipa di Thailand Selatan. *Journal of Linguistics, Literasure and Cultural Studies*, 39-46.
- Pribadi, M. (2013). Kasus Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Serta Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa (Analisis Deskriptif Metodologis). *Adabiyāt, Vol. XII, No. 1*, 158.
- Putrayasa, I. B. (2010). *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: PT Refika Aditama .
- Ramlan, M. (1997). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV: CV:Karyono.
- Rashid, M. (2012). Kajian Linguistik Dialek Melayu di Sarawak . Dalam d. Abdul Hasan, *Singapore International Journal of Language and Literature* (hal. 144). Singapor: Singapor Internasional Press.
- Samsuri. (1985). *Tata kalimat bahasa Indonesia*. Jakarta : Sastra Hudaya.

- Siagian, E. N. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa (Tulis) Mahasiswa BIPA Tingkat Lanjut Universitas Yale, Usa. *Prosiding Seminar Nasional #3: Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*.
- Sugono, D. (2019). *Analisis Bahasa Indonesia (Menuju Kalimat Efektif)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunendar, D. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat* . Jakarta : Dadan Pengembangan dan pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia* . Gorontalo: UNG Press.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Sintaksis* . Bandung : Aksara .
- Yahya, M. (2018). Tendensi Kesalahan Sintaksis Bahasa Tulis Pembelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pendidikan* , 137.